

**HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI
DAN RELIGIUSITAS DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA**

Idris Afandi
(STIT Al – Ibrohimy Bangkalan)

Abstract:

Relation between selfcontrol and Religiusity with Behavior of Adolescent Free Sex in SMPN 1 Klampis, District of Klampis Sub-Province of Bangkalan

Purpose of this research is to know relation between and selfcontrol of religiusity with behavior of adolescent free seks. This research is studied in corelational quantitative. Research Subyek are the students of SMPN 1 Klampis class of VIII Pre-Eminent and Regular with amount 100 adolescent early consisting of 54 men and 46 women with age about 12-15 years.

Researcher developes three researches measuring instrument that is selfcontrol scale, Scale of religiusitas behavioral scale and adolescent free sex.

Result of analysis of regrestion express relation which is significant between selfcontroland religiusity with behavior of adolescent free sex.

Result of from three the variable indicate that there are relations between selfcontrol and religiusity with free sex. With coefficient of determinasi (R Square) equal to 0.207 or 20,7% both the variable influence free seks and 79,3% influenced by variable which the others. To both of tables is obtained by effective contribution equal to 0. 125 or 12,5 % variable of religiusity influence free sex. While result of selfcontrol of free sex obtained negative relations between selfcontrol with free sex. With correlation coefficient equal to its 0,37,3 meaning of selfcontrol variable enough weaken to predict variable of free sex. At tables of measure

association are obtained by effective contribution equal to 0.13,9 or 13,9% selfcontrol variable influence behavior of students free sex.

Keyword: self control, religiusity, behavioral offree sex

A. Pendahuluan

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan menikah usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) (70% remaja), minuman keras dan narkoba (Kusumareddy, 2011).

Fenomena sosial remaja yang makin marak dalam kehidupan manusia dimana praktek aborsi sebagai mediator alternative bagi para pezina dalam mencari jalan pintas menjadi solusi terakhir. Kurangnya pemahaman individu akan ajaran agamanya secara benar dan mendalam, terlupakannya intisari adat budaya luhur bangsa sebagai katalisator dalam pergaulan akibat pengaruh globalisasi merupakan indikasi terjadinya banyak permasalahan pada generasi muda. Seksbebas telah menjadi mode pergaulan negatif yang harus ditanggapi serius semua pihak dengan pengupayaan perhatian yang lebih (Sanderowitz & Paxman, 1985).

Dari hal ini memicu timbulnya hamil sebelum nikah akibat seks bebas dalam pergaulan yang mana minimnya pendidikan pemahaman agama, kurangnya perhatian orangtua, cueknya masyarakat akan situasi sosial dan taraf pendidikan seks bagi remaja yang belum tertata secara benar yang kebanyakan diperoleh dari teman sebaya lewat obrolan-obrolan cabul dan jorok atau lewat media-media massa yang menimbulkan anggapan yang salah atau emosi negative. Masa remaja dalam perkembangannya hingga timbul rasa tertarik pada lawan jenis merupakan awal masa bercinta (Shepard, 2002).

Pertumbuhan libido seseorang harus diimbangi dengan kekuatan pengendalian diri, karena pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Liebert dan Nelson (2003) ada dua aspek pengendalian diri. Aspek pertama adalah kemampuan melawan godaan, yaitu menahan diri dari kesempatan mengikuti larangan yang ada di dalam masyarakat. Aspek kedua adalah kemampuan menahan kepuasan yang tertunda, artinya menunda kesempatan dalam mendapat kepuasan. Namun dalam mengendalikan diri ini juga harus disertai dengan nilai Religiusitas dalam diri seseorang. Karena Religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga keduanya menjadi konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat. Semakin tinggi Religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religusitasnya maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Peran pendidikan ini sangat penting, efek lain dari maraknya seks bebas adalah makin merebaknya penyakit kelamin, dari yang ringan hingga HIV-AIDS banyak menjangkiti kehidupan generasi muda sekarang. Perlunya pendidikan seks bagi remaja agar remaja tidak terjebak pergaulan bebas yang mendorong pada seks bebas, terutama pendidikan seks yang efektif dari orang tua dalam keluarga. Sedang sekolah menekankan ajaran kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri dan kewaspadaan. Pengendalian hawa nafsu sebagai jihad terbesar sepanjang hidup dengan kepatuhan dan keimanan pada ajaran agama dan Nilai religiusitas (King dan Ames, 2004).

Fakta dan fenomena seks bebas yang terjadi di setiap sekolah sangatlah beragam sesuai dengan tingkat pergaulan remaja. Hal ini menunjukkan indikasi tentang tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan pengendalian diri siswa dengan pendidikan di sekolah. Upaya membentuk religiusitas yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah dan tidak hanya

mematuhi peraturannya. Namun kenyataannya, belum semua siswa yang mengaku beragama islam menjalankan ibadah dengan baik, seperti mengerjakan shalat sunnat maupun shalat wajib di masjid atau mushalla sekolah (Gondowulung, 2003/2004).

Berangkat dari pemahaman tentang perkembangan perilaku seks bebas yang saat ini sudah menjadi persoalan dikalangan pelajar maupun non pelajar, maka peneliti sangat tertarik untuk mengungkap lebih dalam segala aktivitas para remaja yang cenderung terjerumus pada dekadensi moral masa kini. Perilaku seks bebas menjadi warna dalam pergaulan kalangan remaja dalam memadu kasih (berpacaran),seakan- akan tanpa seks Remaja merasa kurang percaya diri dalam menjalin kasih. Berbicara kelamin dan seksualitas berada dalam tarik menarik yang kompleks dan berliku, ia dibahas dan dan dilakoni dengan ambiguitas yang rumit.

Di satu sisi, masyarakat menempatkan dalam paradigma tata nilai, norma, dan simbolisasi yang abstrak yang penuh dengan kerangkeng kebenaran dan keadiluhungan; ditarik dalam formasi hitam-putih; yang ini benar,yang itu salah, yang begini baik dan yang begitu bejat, yang demikian halal, yang lainnya haram. Perilaku seks bebas dapat ditemui disetiap sudut kehidupan masyarakat dengan sedemikian bebas dan terbuka sesuatu yang dikonsumsi sebagai bagian dari industrialisasi era melenium baru. Ketidak mampuan remaja untuk melakukan tindakan yang berbeda dengan lingkungannya dipertajam oleh keadaan dirinya yang berada diambang peralihan antara masa kanak- kanak dan masa dewasa, sehingga remaja dapat disebut sebagai masa marginal, ia menjadi tidak punya tempat berpijak yang bisa memberikan rasa aman, terutama dalam hal pengendalian dirinya sebagai seorang remaja.

Dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif, begitu juga agama akan memberikan kekuatan pada tata keimanan dan tata peribadatan agar menghindari pada perilaku seks bebas (Anshari, 1986).

Pada dasarnya remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya, sehingga kepribadiannyapun dibentuk oleh gagasan, kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan kepada remaja oleh lingkungan budayanya. Fenomena yang terjadi dikalangan remaja sekolah dijadikan penelitian ini, berdasarkan hasil pantauan (pengamatan) dan wawancara beberapa siswa yang terkait dengan adanya perilaku seks bebas yang saat ini kebanyakan siswa tidak mampu mengendalikan dirinya dan lemahnya nilai Religiusitas, sehingga remaja tidak dapat mengontrol dirinya semaksimal mungkin.

Masa remaja merupakan suatu transisi pertumbuhan dan perkembangan, antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi suatu kurun waktu dalam kehidupan. Masa remaja terjadi banyak perubahan dan berlangsung pada usia 12 sampai 20 tahun. Dengan begitu maka masa tersebut menjadi era pertarungan dalam menentukan arah tujuan berperilaku yang baik atau pun jelek.

B. Seks Bebas Remaja

Hubungan seks bebas adalah hubungan kelamin yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan atau ikatan yang sah, lebih konkritnya perilaku seks bebas adalah hubungan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi atau perkawinan sah. Pada dasarnya Seks bebas pranikah adalah hubungan yang dilakukan bukan suami atau istri, yang semata-mata ditujukan untuk kepuasan fisik dan psikis. (Pangkahila (1997).

Perilaku seks bebas merupakan aktivitas didalam hubungan khusus antara pria dengan wanita yang sifatnya erotis, sehingga tentunya tidak hanya menyangkut masalah reproduksi dan prokerasi saja, tetapi menyangkut segala bentuk ekspresi yang berhubungan dengan adanya perbedaan jenis kelamin. Perilaku seks yang sehat adalah perilaku seks yang bisa menyesuaikan diri atau mengendalikan diri dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan individu akan kebahagiaan dan pertumbuhan (Maramis, 1980). Adapun kehidupan seks yang benar dan sehat terdiri dari empat dimensi, yaitu: Pertama Dimensi rekreasi, adanya unsure pleasure (kenikmatan). Kedua Dimensi prokreasi yaitu, dalam aktivitas seksual aka ada konsekuensi reproduksi. Ketiga, Dimensi relasi, yaitu aktivitas seksual

merupakan ekspresi cinta dan komunikasi yang terdalam dari seluruh proses keintiman. Ke empat Dimensi institusi yaitu hubungan seksual harus ditempatkan dalam institusi pernikahan.

Simanjuntak (1984) Mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas meliputi empat aktivitas yaitu : belum melakukan sesuatu, berciuman, peting atau meraba tubuh, dan Bersenggama. Selain itu perilaku seks bebas dikelompokkan dalam empat aspek juga yaitu : Memeluk, Mencium, Meraba tubuh dan Bersenggama. Masing –masing aktivitas diatas dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Belum melakukan sesuatu, artinya disini hanya sekedar pada tindakan sebatas bepergian bersama atau bergandengan tangan dan aktivitas aktivitas yang masih dalam tarap kewajaran.
- 2) Berciuman, didefinisikan sebagai tindakan salaing menempelkan lidah, sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- 3) Peting, adalah perilaku bercumbu sambil menempelkan alat kelamin, tetapi belum bersenggama, namun aktivitas tersebut tergolong rawan yang mneyebabkan suatu pasangan akan melakukan hubungan seksual (bersenggama)
- 4) Bersenggama, yaitu, hubungan seksual atau bersenggama kelamin antara kedua belah pihak

C. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah sebuah tantangan bagi setiap orang. Hanya kitalah yang dapat mengendalikan selera dan hasrat kita. Pengendalian diri tidak dapat dibeli dengan uang atau ketenaran. Itu adalah ujian tertinggi karakter kita. Itu memerlukan pendakian keluar dari lembah yang dalam dan mengukur Puncak Everest kita sendiri. Secara sederhana pengendalian diri adalah melakukan hal-hal yang harus kita lakukan dan tidak melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kita lakukan (James 1983).

Pengendalian diri memerlukan kekuatan, keinginan kuat, dan kejujuran. Seperti halnya Ketika lalu lintas macet total, kita harus makin bergantung pada saringan moral pribadi kita untuk memisahkan yang baik dari yang buruk. (Samuel Johnson, 1983) mengatakan tentang perlunya mengendalikan selera jasmani. Ini mungkin dapat disebut "duri dalam daging." (Harry Emerson Fordick, 1983) menjelaskan konteks pengendalian diri: "Penyangkalan diri, tidaklah buruk, melarang hal yang sering membuat kita menggeleng-gelengkan kepala. Sesungguhnya tidak ada penyangkalan diri, apa yang kita sebut demikian itu adalah biaya yang mesti kita bayar untuk hal-hal yang kita pikirkan.

Dari Beberapa keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa Pengendalian diri adalah merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian Serasi, Selaras Dan Seimbang Dalam Pengendalian Diri :Serasi adalah kesesuaian / kesamaan antar semua unsur pendukung agar menghasilkan keterpaduan yang utuh.

Dalam konteks ini, pengendalian diri menjadi "kata kunci" bagi terbentuknya sebuah model pribadi yang berperilaku disiplin atau indisiplin (berperilaku menyimpang). Dengan kata lain, seseorang yang cenderung menampilkan pola perilaku yang disiplin ataupun tidak disiplin/menyimpang dapat dilihat dari sudut lemah-kuatnya pengendalian (*self control*) yang dililikinya. Messina & Messina, (dalam Gunarsa, 2004) mengemukakan pengendalian diri adalah seperangkat tingkahlaku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggungjawab atas diri pribadi.

Sementara Berk (1993) mengartikan pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Lebih lanjut Berk mengemukakan bahwa pengendalian diri menjadi dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi dan tingkahlaku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat. Individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkahlaku negatif atau menunjukkan gejala perilaku menyimpang, yang disebut sebagai bentuk pelanggaran disiplin (Berk, Gilliom, 2002).

Keterkaitan antara pengendalian diri dengan perilaku seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Perilaku seksual pada remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Remaja yang memiliki pengendalian diri kuat mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan remaja dengan cara mengalihkan pikiran dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang dapat semakin mendorong gairah seksualnya. Selain itu, remaja yang memiliki kontrol diri kuat juga dapat mengalihkan timbulnya dorongan seksual pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti olah raga atau terlibat dalam kegiatan sosial. Banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu faktor yang dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual dalam bentuk apapun.

Pengendalian diri remaja yang lemah mengakibatkan terjadinya perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, memegang alat kelamin, bahkan berhubungan seksual. Perkembangan hormonal pada diri remaja tanpa disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas menyebabkan remaja kurang mampu mengolah atau mengendalikan diri atas

peningkatan libidonya, selain itu dalam proses pengendalian diri haruslah diimbangi dengan pengetahuan dan peningkatan nilai religiusitasnya (Dariyo, 2004).

Pengendalian diri pada remaja mencakup tiga aspek yaitu Kontrol Perilaku, kognitif dan Keputusan (Averill dalam Zulkarnain, 2002) Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam mengendalikan perilaku seksual yang muncul akibat adanya dorongan atau implus yang berkaitan dengan seksual. Perilaku seksual pada remaja menyangkut berbagai dimensi yaitu biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Pratiwi, 2004).

Remaja yang memiliki kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan kuat akan mampu memahami dengan baik fungsi organ tubuhnya terutama organ seksualnya, menjaga perasaannya terhadap seksualitasnya sendiri, mencari informasi yang benar dan tepat mengenai seks, dan berperan serta dalam menyebarkan informasi tentang seks kepada masyarakat secara lebih luas.

Remaja terjerumus dalam perilaku seksual pada dasarnya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Rasa ingin tahu tersebut merupakan salah satu karakteristik remaja yang hanya dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalamannya sendiri (*learning by doing*). Karakteristik inilah yang seringkali menimbulkan masalah dalam kehidupan remaja. Remaja yang memiliki pengendalian diri yang rendah, cenderung berperilaku seksual tinggi. Perilaku seksual ini dapat terjadi karena pengendalian dalam diri remaja kurang, sehingga mudah melakukan hal-hal tersebut.

Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat, akan lebih sulit melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat berpacaran. Ketika keinginan-keinginan untuk berperilaku seksual muncul, kontrol diri akan mampu mengendalikan sehingga tidak terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan memiliki perilaku seksual yang tinggi. Hal itu diwujudkan dengan cara berciuman, memegang-megang alat kelamin pasangan, bahkan bersetubuh. Sebaliknya remaja yang memiliki kontrol diri tinggi akan memiliki perilaku seksual yang rendah. Munculnya keinginan-keinginan untuk berperilaku seksual akan dapat dikendalikan. Semakin tinggi pengendalian diri remaja, maka semakin rendah perilaku seksualnya. Sebaliknya, semakin rendah pengendalian diri remaja maka semakin tinggi perilaku seksualnya.

Ada dua kriteria yang menentukan apakah pengendalian emosi dapat diterima secara sosial atau tidak, pengendalian emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis, Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik. (dalam Gufron, 2003. Damandiri. Or. Id.) Seperti dalam penelitian tentang Kematangan emosi maka salah satu aspek yang menonjol pada perkembangan masa remaja ini adalah aspek emosi.

Karena emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh suatu rangsangan atau situasi tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada diri remaja. Para ahli menggambarkan masa remaja di anggap sebagai periode “ badai dan tekanan “ (*storm and stress*). Sehingga pada masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki laki dan perempuan berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak – kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock,1999).

Vasta dkk (dalam Gufron, 2003 Damandiri. Or. Id.) mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali di kendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan - lahan penguendalian eksternal di internalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu menginternalisasikan kontrol dengan melalui kondisioning klasikal. Dalam hal ini orang tua sebagai stimulus yang menyenangkan seperti kehangatan dan pengasuhan. Menurut Kopp (Berndt,1992) bayi mempunyai kontrol terhadap perilakunya yang bersifat refleks, seperti memejamkan mata sebagai respon terhadap cahaya yang terang.

Bayi memodifikasi perilakunya sebagai respon terhadap perintah. antara usia 18-24 bulan muncul *true self* pada anak. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan yang di lakukan oleh orang tuanya (Berndt, dalam Hafifa, 2005). Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga ketika anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang di lakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri (Vasta, dkk, dalam Hafifa, 2005).

Ada tiga kriteria emosi menurut Gufron, 2003 yang masuk yaitu sebagai berikut : 1. Dapat melakukan pengendalian diri yang bisa diterima secara sosial; 2. Dapat memahami seberapa banyak pengendalian yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat; 3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Menurut Block dan Block (dalam Zulkanain 2002) ada tiga jenis kualitas Kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control over control* merupakan kontrol yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *appropriate control* merupakan control individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan konsep Averil (dalam Zulkanain 2002), terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi lima aspek. Selanjutnya control diri di sebutkan dengan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku 1) kontrol perilaku (*behavioral control*) merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. kemampuan mengontrol perilaku ini di perinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengendalian diri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan - pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi pengendalian diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

D. Religiusitas

Driyarkara (1978) menjelaskan bahwa religi berasal dari bahasa latin *Religio* akar katanya adalah *Religare* yang artinya mengingat. Artinya adalah agama (religi) pada umumnya terdapat aturan- aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus

dijalankan, sebaliknya sesuatu yang dilarang selayaknya ditinggalkan. Pada era saat ini remaja cenderung mengabaikan pengetahuan tentang Agama, sehingga remaja tidak banyak yang mempunyai rasa agama yang kuat dalam diri individu mereka. Padahal Agama merupakan salah satu aspek kejiwaan yang menarik untuk dikaji karena antara kehidupan keagamaan dan kehidupan remaja merupakan istilah yang tampak bersifat konvensional. Istilah kehidupan keagamaan sering ditafsirkan dengan kemapanan, ketenangan, dan kedamaian, sementara kehidupan remaja lebih sering dikaitkan dengan kegoncangan, pemberontakan, serta rasa penuh gejolak.

Menurut Susilaningsih agama adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya pada suatu Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-aturannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Clark bahwa rasa agama dapat digambarkan sebagai *“The inner experience of this experience on his behaviour when he activity attempts to harmonize this life with beyond.”* (Susilaningsih, 1996). Dikuatkan oleh Susilaningsih bahwa rasa agama merupakan Kristal nilai-nilai agama yang ada pada diri manusia sebagai produk dari proses internalisasi sejak usia dini, secara konsisten, berkesinambungan, dan oleh pengalaman.

Pada dasarnya Religiusitas adalah suatu keadaan dimana individu merasa dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia. Kualitas kehidupan seseorang sangat diperlukan sebagai bentuk interaksi dengan Tuhan agar mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran agama dalam lima dimensi. Tahap-tahap perkembangan agama menurut Susilaningsih

Pertama, tahap pembentukan adalah tahap dimana masuk dan mengkristalnya nilai-nilai agama, berupa nilai-nilai dasar, dan ditunjukkan dengan adanya tugas-tugas keagamaan, tahap ini berada pada usia anak.

Kedua, tahap pengembangan adalah tahap dimana mulai berfungsinya nilai-nilai dasar keagamaan kedalam konteks kehidupan dan pemaknaan nilai-nilai agama yang akan memberi rasa aman sebagai solusi kegoncangan jiwa, tahap ini berada pada usia remaja.

Ketiga, tahap dinamik adalah tahap pematangan dan mulai berpengaruhnya nilai-nilai agama dalam *conscience* pada seluruh aspek kehidupan (agama sebagai “*Way of Life*”), tahap ini berada pada usia dewasa.

Keempat, tahap pemeliharaan adalah tahap dimana agama menguasai tujuan dan aktifitas kehidupan (*wordly ascetisme*). Berada pada usia lanjut (Susilaningsih, 2010).

Agama merupakan kondisi internal diri seseorang yang bersifat kompleks. Untuk mengurainya para psikolog agama membuat deskripsi-deskripsi yang Deconchy (Susilaningsih, 2010) disebut psikografi. Dengan psikografi tersebut para ahli berusaha memetakan aspek-aspek yang ada dalam rasa agama. Psikografi rasa agama yang banyak digunakan dikembangkan dari teori Glock (Susilaningsih, 2010) tentang *dimensions of religions commitment*. Glock menyebutkan ada lima (5) macam dimensi komitmen keberagamaan, yaitu *ritualistic, ideological, experiential, intellectual, dan qoncequetial*.

Kemudian Verbit (Susilaningsih, 2010) setuju dengan konsep lima dimensi itu, namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi *community*. Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama dapat diutarakan sebagai berikut:

Religious believe (the ideological/doctrine commitment) dimensi rasa percaya yaitu seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajarannya, takdirnya. Kepercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti pokok dari adanya rasa agama. Kemudian rasa percaya kepada ajaran-ajaran Tuhan dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu. Misalnya percaya tentang kepada ajaran tentang ajaran kewajiban peribadatan, moral, keadaan kehidupan setelah mati.

Religious practice (the ritualistic commitment) dimensi peribadatan, seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat, puasa, dan ibadah wajib lainnya dalam Islam. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima (5) rukun Islam, sementara pelaksanaan ibadah sunnah dapat dimasukkan untuk pengukuran dimensi lain, yaitu *religious feeling*.

Religious feeling (the experiential/emotion commitment) dimensi perasaan mengukur seberapa dalam (*intensif*) rasa kebertuhanan seseorang. Dimensi ini bisa

disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi transendental, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhannya. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima, merasa selalu dilihat Tuhan, merasa selalu dekat dengan Tuhan.

Bagi orang Islam indikator dalam perilaku dapat diamati pada seberapa sering (*keaktifan*) dalam menjalankan ibadah sunnah, kekhusukan dalam beribadah, kemendalaman doa, berbaik sangka kepada Allah dan ikhlas menerima segala takdir Allah, dan sebagainya. Dimensi ini akan sangat bersap dampaknya pada orang-orang yang mengalami konvensi agama.

Religious knowledge (the intelektual commitment) dimensi pengetahuan atau intelektual mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan keberagamaan seseorang, dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (*tekstual, doctrinel*) atukah terbuka (kontekstual). Dimensi ini juga dapat untuk mengukur sikap toleransi keagamaan seseorang, baik interen agama (terhadap berbagai pendapat golongan dalam agamanya) atau antar agama (terhadap ajaran lain).

Religious effects (the concequqtial/ethics commitment) dimensi etika atau moral mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain.

E. Hipotesis

1. Ada hubungan antara religiusitas dengan rerilaku seks bebas remaja. Semakin tinggi atau kuat pengetahuan tentang religiusitas atau agama maka kapasitas pengendaliannya semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang religiusitas maka semakin kurang tentang pengendalian dirinya.

2. Ada hubungan positif antara pengendalian diri dengan perilaku seks bebas, sebaliknya semakin berkurang pengendalian diri maka semakin besar perilaku seks bebas remaja.
3. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku Seks Bebas. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin lemah tingkat perilaku seks bebas.

F. Subjek

Subjek penelitian adalah remaja tengah usia 12-15 tahun, 54 laki-laki dan 46 perempuan yang terbagi dalam 3 kelas di SMPN1 Klampis Bangkalan.

G. Alat Ukur

Perilaku Seks bebas Remaja, di ukur menggunakan skala perilaku seks bebas remaja, dengan jumlah 30 aitem, yang meliputi beberapa indikator diantaranya adalah :memeluk, mencium, meraba dan bersenggama.

Pengendalian diri, diukur menggunakan skala pengendalian diri, dengan jumlah 30 aitem yang terdiri dari beberapa indikator yaitu, kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menunda kepuasan dan kemampuan mengambil atau mengendalikan keputusan

Religiusitas, diukur menggunakan skala religiusitas sebanyak 30 aitem yang terdiri dari beberapa indikator yaitu, keyakinan agama, pengetahuan agama, praktek agama, pengalaman agama dan pengamalan agama.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan korelasi analisis regresi ganda, dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) versi 11,5 for windows*. Sebelum analisis data dilakukan maka prasyarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan teknik analisis data Regresi Linier Berganda.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam peneliti ini adalah Kalangan Remaja tingkat SMP dengan jumlah 100 siswa.

Subyek adalah remaja yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama, hal ini sesuai dengan peneliti yang akan diteliti yaitu Pengendalian diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas, menyebutkan bahwa mayoritas remaja melakukan hubungan seks bebas.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual yang meliputi karakteristik responden; latar belakang keluarga; aktivitas dan sifat pergaulan; pengetahuan reproduksi; dan aktivitas seksual aktif dan pasif serta sikap terhadap perilaku seksual bebas. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kuantitatif.

Langkah-langkah kongkret dalam menggali data adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan alat ukur penelitian, (2) melakukan random terhadap semua siswa 3) menyebarkan angket kepada kelompok subjek yang terpilih, (4) melakukan analisis terhadap berbagai temuan data di lapangan, dan (5) menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan konsep psikologi pendidikan.

I. Hasil Dan Pembahasan

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini yang pertama adalah terdapat hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan seks bebas.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3176,229	2	1588,115	12,697	,000 ^a
	Residual	12132,931	97	125,082		
	Total	15309,160	99			

a. Predictors: (Constant), pengendalian diri, religiusitas

b. Dependent Variable: seks bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,455 ^a	,207	,191	11,18400	,207	12,697	2	97	,000

a. Predictors: (Constant), pengendalian diri, religiusitas

Dari hasil analisis statistik pada tabel diatas dengan bantuan program SPSS 11,5 *for windows*, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000, dimana $P < 0,05$, yang artinya Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan seks bebas.. Dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.207 atau 20,7% kedua variabel tersebut mempengaruhi seks bebas dan 79,3% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

Uji Hipotesis 2

Sedangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang kedua adalah terdapat hubungan negative antara religiusitas dengan seks bebas.

Correlations

		seks bebas	religiusitas	pengendalian diri
Pearson Correlation	seks bebas	1,000	-,354	-,373
	religiusitas	-,354	1,000	,274
	pengendalian diri	-,373	,274	1,000
Sig. (1-tailed)	seks bebas	.	,000	,000
	religiusitas	,000	.	,003
	pengendalian diri	,000	,003	.
N	seks bebas	100	100	100
	religiusitas	100	100	100
	pengendalian diri	100	100	100

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
seks bebas * religiusitas	-,354	,125	,645	,417

Dari hasil analisis statistik pada tabel diatas dengan bantuan program SPSS 11,5 for windows, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000,dimana $P < 0,05$, yang artinya Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara religiusitas dengan seks bebas. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,35,4 artinya variabel religiusitas cukup lemah untuk memprediksi variabel seks bebas. Pada tabel kedua diperoleh sumbangan efektif sebesar 0. 125 atau 12,5 % variabel religiusitas mempengaruhi seks bebas.

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
seks bebas * pengendalian diri	-,373	,139	,680	,463

Hipotesis 3

Dari hasil analisis statistik pada tabel diatas dengan bantuan program SPSS 11,5 for windows, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000,dimana $P < 0,05$, yang artinya Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara pengendalian diri dengan seks bebas. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,37,3 artinya variabel pengendalian diri cukup lemah untuk memprediksi variabel seks bebas. Pada tabel *measure of association* diperoleh sumbangan efektif sebesar 0.13,9 atau 13,9% variabel pengendalian diri mempengaruhi perilaku seks bebas siswa.

J. Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukan diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri dengan seks bebas. Dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.207 atau 20,7% kedua variabel tersebut mempengaruhi seks bebas dan 79,3% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Artinya bila individu memiliki kepribadian dan pengendalian diri yang kuat tidak akan tergiur pada tindakan seks bebas (Dister 1997). Sedangkan hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini yang kedua adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan seks bebas.

Dengan koefisien korelasi sebesar 0,35,4 artinya variabel religiusitas cukup lemah untuk memprediksi variabel seks bebas. Pada tabel kedua diperoleh sumbangan efektif sebesar 0. 125 atau 12,5 % variabel religiusitas mempengaruhi seks bebas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan seks bebas. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,37,3 artinya variabel pengendalian diri cukup lemah untuk memprediksi variabel seks bebas. Pada tabel *measure of association* diperoleh sumbangan efektif sebesar 0.13,9 atau 13,9% variabel pengendalian diri mempengaruhi perilaku seks bebas siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan pemahaman dengan tingkat religiusitas yang tinggi, maka semakin rendah perilaku seks bebas. Akan tetapi pengendalian diri akan lebih efektif, apabila adanya stimulus tidak direspon secara maksimal, karena dengan begitu lambat laun proses penataan pengendalian diri akan sedikit berhasil, dan tidak menjadi beban pada mental seseorang, Hujjer (1992).

Sedangkan uji hipotesis secara parsial antara religiusitas dan pengendalian diri dengan seks bebas signifikan artinya hipotesis diterima. Dari dua variabel tersebut ternyata yang paling memberikan kontribusi tertinggi adalah variabel religiusitas dengan sumbangan efektif sebesar 15,6%. Pengendalian diri dengan sumbangan efektif sebesar 14,9%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia terhadap agama yang dianutnya mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk tetap melaksanakan ajaran agama. Seperti dalam teorinya Glock and Strak(dalam Istiqomah, 2000), ada lima dimensi dalam religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik, sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya.Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada

wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004).

Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001).

Penelitian Roche (dalam Syartika, 1998) menemukan bahwa agama yang dianut dengan sungguh-sungguh berpengaruh terhadap standar dan taraf perilaku seksual bebas individu. Berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa subjek penelitian memiliki pengendalian dan religiusitas yang tinggi sehingga tidak banyak remaja yang melakukan perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas yang rendah pada subjek penelitian dapat terjadi karena seringnya mereka mempelajari buku-buku tentang keagamaan sehingga subjek penelitian mengetahui mana yang baik dan yang buruk sesuai dengan larangan dan perintah Tuhan. Hal ini terlihat pada skala religiusitas aitem 11 dan skala pengendalian diri aitem 1 dan 11, bahwa subjek penelitian senang mempelajari tentang pengetahuan keagamaan dan mengetahui perintah dan larangan Tuhan karena senang membaca ayat-ayat kitab suci. Jadi tertanamnya norma-norma agama sehingga subjek penelitian dapat mengontrol dirinya untuk melakukan perilaku seks bebas.

K. Kesimpulan

Perilaku seks bebas merupakan fenomena yang meluas di era globalisasi pada kalangan remaja masa kini. Kondisi ini diakibatkan dari kemajuan teknologi informasi, dimana berbagai informasi tentang seks yang divisualisasikan dalam bentuk VCD porno, gambar-gambar, dan majalah yang terindikasi berbau porno yang mudah diperoleh dalam jangka waktu relative cepat tanpa ada batasan geografi dan usia melalui televisi, media cetak, dan internet.

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas bisa dibedakan menjadi dua, yaitu : factor internal dan faktok eksternal, sesuai dengan terjadinya tingkah laku yang mengatakan bahwa fungsi dari lingkungan dan organism. Factor eksternal atau factor dari luar, yaitu lingkungan, seperti teman pergaulan, gambar – gambar / VCD porno, tidak adanya perhatian dan kontrol dari orang tua serta sikap permisif masyarakat dan remaja merupakan pendorong terjadinya perilaku seks bebas.

Faktor internal yang yang mampu menjadi pemicu munculnya perilaku seks bebas terkait dengan kondisi intern remaja itu sendiri, misalnya pengendalian diri, kecerdasan emosi, citra diri dan harga diri dan lain- lain. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas yang lebih luas, maka perlu mengendalikan faktor – faktor internal yang berkorelasi dengan perilaku seks bebas.

Pengendalian diri dan religiusitas merupakan faktor – faktor internal yang mempunyai korelasi tinggi dengan perilaku seks bebas. Oleh karena itu peneliti ingin melihat sejauh mana kebenaran teoritis hal tersebut dalam penerapan dilapangan dengan merumuskan masalah : “Apakah ada hubungan antara pengendalian diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas remaja?”

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II SMPN1 di Klampis, sedangkan sampel penelitiannya diambil dari tiga kelas, dengan masing – masing kelas yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah subyek penelitian keseluruhan adalah 100 siswa yang dilaksanakan pada bulan Mei 2011.

Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data adalah alat ukur Psikologi pengendalian diri, Religiusitas, dan perilaku seks bebas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda / statistik *regresi* adalah uji *normalitas sebaran* dan *linieritas* hubungan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :Terdapat hubungan antara pengendalian diri dan religiusitas dengan perilaku seksbebas, Terdapat hubungan pengendalian diri dan seks bebas, Terdapat hubungan negative antara religiusitas dengan seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis regresi dengan korelasi product momen antara pengendalian diri dan religiusitas dengan perilaku seks bebas remaja menunjukkan bahwa pengendalian diri dan religiusitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri dengan seks bebas, artinya ada hubungan yang signifikan, hal ini dimungkinkan karena faktor – faktor internal dan eksternal pengendalian diri dan religiusitas lebih dominan mempengaruhi perilaku seks bebas remaja.
2. Hasil analisis regresi antara pengendalian diri dan perilaku seks bebas remaja tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara pengendalian diri dengan seks bebas, artinya variabel pengendalian diri cukup lemah untuk memprediksi variabel seks bebas, atau dengan kata lain pengendalian diri tidak mempengaruhi remaja untuk melakukan seks bebas.
3. Hasil analisis korelasi product moment religiusitas dan pengendalian diri dengan seks bebas signifikan artinya hipotesis diterima. Dari variabel tersebut ternyata yang paling memberikan kontribusi tertinggi terhadap perilaku seks bebas remaja.

L. Daftar Pustaka

- Azwar, Syaifuddin. (2005) *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta; Pustaka pelajar offset.
- Andisti. A. M, (2008) *Jurnal Psikologi*, Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Dewasa Awal, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya No.100 Depok 16424, Jawa Barat, Volume 1. hal.172 -173
- Anggraini. M. P, (2011), *Tesis* Hubungan Antara Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas Remaja
- Azizah, Nur (2003) *Jurnal Psikologi*, Perilaku Moral dan religiusitas siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, Volume 33, hal.96-97

- Evlyn. M R. H, Suza. D. E, (2007) *Jurnal Psikologi*, Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri Medan Sumatra Utara, Universitas Sumatra Utara (USU), Volume 2, hal. 48- 49
- Erci.M. E. K, Hubungan antara rasa aman dan Kontrol diri Terhadap Bullying pada remaja, *Tesis* Magister Universitas 17 Agustus 1945. Sby
- Faturochman, (1992) *Jurnal Psikologi*, Sikap dan Perilaku Seksual remaja di bali, Volume 1, hal. 4-5
- Fitri,Fausiah, (2005), Psikologi abnormal klinis dewasa, Cetakan ketiga Jakarta, , Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Gunawan, F. R &Suyono, J.S , 2003. Refleksi Kelamin dan sejarah Pornografi, cetakan pertama Indonesia Tera, Jakarta, Gagas Media.
- [http://www.Scribd.com/doc.Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas](http://www.Scribd.com/doc.Sikap%20remaja%20terhadap%20perilaku%20seks%20bebas), selasa 14 februari 2012,
- [http://www.uin-malang.ac.id/indek.php.Personal Stregh dan catd](http://www.uin-malang.ac.id/indek.php.Personal%20Stregh%20dan%20catd), minggu 12 februari 2012
- [http://www.blog spot.com, Aryan sahiman, *Prilaku Seks Bebas*](http://www.blog%20spot.com,Aryan%20sahiman,%20Prilaku%20Seks%20Bebas), unduh hari senin 6 februari 2012.
- [http://www.lian lubis.word press,Dampak pergaulan remaja](http://www.lian%20lubis.word%20press,Dampak%20pergaulan%20remaja), unduh kamis 9 februari 2012.
- Hendradi, Fabiola(2003) Harga Diri, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Seks Bebas, *Tesis*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- [http://www. Iniunik web. Id,pengendalian diri](http://www.Iniunik%20web.%20Id,pengendalian%20diri), unduh 10 jumat februari 2012,
- [htt// www. Denpasar Bali, Perspektif kajian Budaya](http://www.Denpasar%20Bali,%20Perspektif%20kajian%20Budaya), volume 2, hal. 55-56, unduh 23 februari 2012
- [http://www.Widya mandala.ac.id/ home/ indek.php,Punishment dan implementasinya pada perilaku](http://www.Widya%20mandala.ac.id/home/indek.php,Punishment%20dan%20implementasinya%20pada%20perilaku). Unduh Minggu 12 Februari 2012
- [http://etdl library.duq.edu. / kibuuka thesis.pdf,Kibuuka/](http://etdl%20library.duq.edu/%20kibuuka%20thesis.pdf,Kibuuka/) H. (2005) Religiusity and attitudes on Intimacy. Thesis Duquesne University.Dar.minggu mei 2012
- Johan, R.T. (2002) Psi. Koqnitif lanjut, *Tesis* Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya
- Kartono, K. (1998), Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Penerbit Mandar Maju Bandung

- Pasca Rini, (2003) Hubungan Status identitas dan Religiusitas dengan kecenderungan perilaku seks bebas Remaja, *Tesis*, Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Plato and Freud, Santas (2002), Dua Teori tentang Cinta(*Two Theories of Love*), cetakan pertama, **LPBAJ** Jakarta
- Pangkahila, w. (1989), Sekitar Masalah Seksualitas Dalam keluarga, Jakarta : PT. Gaya Faforit Press.
- Ratnawati, (2010), *Dari Petting, Oral hingga Anal Sex*, Jawa Pos, 9 September, hal.13.
- Rasman I. A. K (2005), *Jurnal Sikap remaja terhadap seks bebas di kota Negara*
- Sadarjoen. S. S. Psi (2005), Bunga Rampai kasus Gangguan psikoseksual, cetakan pertama, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sofyan S. Willis, Dr, M.Pd,(2005) Remaja dan Masalahnya, Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya, Jawa barat.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W.(1981), *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta : CV.Rajawali
- Simanjuntak, (1994), *Pacaran dan Sex*, Jakarta : Gramedia
- Setiadi, I. Arif, (2006), Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya (*understanding the Unconcious*).
- Taufik dan Anggraini, (2005)*Jurnal Psikologi*, Penelitian Humaniora, Seksualitas Remaja : Perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan yang melakukan hubungan seksual. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume. 6 hal. 117-118
- Walgito, B.(2001), Psikologi Sosial : Suatu Pengantar, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi, Universitas Gadjah mada.